

Penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar matematika siswa

Yuda Purnama Putra

Program Studi Teknik Informatika STMIK Tasikmalaya, Indonesia
E-mail: yudaestilo@gmail.com

ABSTRACT

In the process of learning mathematics the ability to think creatively and students' learning motivation is still low, so to overcome these problems required a learning model that is more focused on students to be more active in thinking on the ability to think creatively, one of which is assumed to improve the Creative Problem Solving learning model (CPS). This study aims to determine the improvement of students' creative thinking skills using the Creative Problem Solving (CPS) learning model compared to students who use conventional learning models and want to know students' learning motivation. The method used in this study is the explanatory sequential type design (mixed method). The instrument used in the students' creative thinking skills in the form of a description problem consisting of seven items in addition to that was also strengthened by questionnaire, interview and observation width to support the test results. The population in this study is the eighth grade students of Rajagaluh 3 Junior High School, while the samples taken randomly according to the class are selected in class VIII-E as the experimental class and class VIII-D as the control class. The experimental class was given learning using the Creative Problem Solving (CPS) learning model and the control class was given learning using conventional learning models. Data analysis techniques using two average difference test, correlation test. Based on the results of the analysis and results of data processing, it was concluded that the improvement of students' creative thinking ability was better in the control class using conventional learning models compared to the experimental class using Creative Problem Solving (CPS) learning models and better Student Motivation in the control class compared to experimental class.

Keywords: Creative Problem Solving (CPS), learning model, creative thinking skills and Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat terlepas dari sebuah pendidikan, baik disengaja maupun pendidikan yang

tidak secara disengaja yang terjadi dilingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bertujuan agar siswa memiliki bekal untuk kehidupan bermasyarakat serta memiliki keahlian sesuai kemampuannya. Keberhasilan suatu pembelajaran yang dikelola dengan baik ditunjukkan oleh keberhasilan mencapai suatu kompetensi yang diharapkan. Namun untuk mencapai hal itu perlu suatu pengelolaan proses pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan studi pendahuluan bahwa penggunaan metode ceramah pada proses pembelajaran lebih dominan digunakan pada proses pendidikan sehingga hal ini yang membuat siswa kurang memahami materi secara maksimal ataupun merasa jenuh dengan pembelajaran yang biasa.

Fenomena tersebut menghendaki adanya jalar keluar, karena hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam belajar khususnya pada pelajaran matematika. Hal ini dapat terlihat dari data Hasil wawancara dengan salah satu guru matematika senior di SMPN3 Rajagaluh bahwa Siswa mengalami kesulitan tentang soal pemecahan masalah dan soal berpikir kreatif

pada materi SPLDV yang diperoleh data bahwa nilai rata-rata Siswa masih di bawah KKM, selain itu diperkuat dengan data hasil wawancara terhadap anak secara acak ternyata memang anak-anak juga mengalami kesulitan pada materi SPLDV dengan tipe yang memiliki tipe berpikir tingkat tinggi seperti soal tentang berpikir kreatif. Tipe soal tingkat tinggi menuntut siswa untuk berpikir lebih jauh lebih dalam lagi, apabila siswa belum terbiasa dengan tipe soal tingkat tinggi maka siswa akan mengalami kesulitan. Sehingga perlu adanya penerapan dan latihan yang berkesinambungan serta penggunaan model yang tepat dan variatif, agar siswa bisa terbiasa mengatasi permasalahan yang memang menuntut siswa tersebut untuk berpikir tingkat tinggi. Pada dasarnya banyak sekali macam dan soal tipe tingkat tinggi tetapi yang diambil pada penelitian ini adalah tipe soal dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dalam upaya memperbaiki permasalahan terkait persoalan kemampuan berpikir kreatif adalah tanggung jawab guru untuk memikirkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta merencanakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dengan menggunakan model pembelajaran inovatif yang dapat memotivasi siswa, menarik, mengikuti perkembangan iptek, serta dapat membantu siswa. Model yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. *Creative Problem Solving (CPS)* pertama kali diperkenalkan oleh Osborn (Huda, Miftahul, 2013:298). Dimana dalam proses pembelajaran menurut Osborn (Huda, Miftahul, 2013:298) "guru hanya bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif kepada Siswa, dan bertugas menyediakan materi pelajaran atau topik diskusi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam pemecahan masalah".

Menurut Pepkin, Karen L (2004:1)

Creative Problem Solving adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan pertanyaan, Siswa dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan pemecahan masalah memperluas proses berpikir.

Pepkin, Karen L (2004:3) menuliskan langkah-langkah *Creative Problem Solving (CPS)* dalam pembelajaran matematika sebagai hasil gabungan prosedur Van Oech dan Osborn kedalam 4 langkah sebagai berikut: (1) *Clarification of the problem* (klarifikasi masalah), yang meliputi penjelasan mengenai masalah yang ada diajukan kepada Siswa, agar Siswa memahami penyelesaian seperti apa yang diharapkan; (2) *Brainstorming* (Pengungkapan pendapat), Pada tahap ini Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat tentang bagaimana macam strategi penyelesaian masalah. Dari setiap ide yang diungkapkan, Siswa mampu memberikan alasan; (3) *Evaluation and selection* (Evaluasi dan pemilihan), Pada tahap evaluasi dan pemilihan ini, setiap Kelas mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah; dan (4) *Implementation* (Implementasi), Pada tahap ini Siswa menentukan strategi mana yang dianggap dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Selain itu pada tahap implementasi, Siswa diberi permasalahan baru agar dapat memperkuat pengetahuan yang diperolehnya.

Langkah-langkah itu merupakan suatu proses di mana agar siswa merasakan suatu pembelajaran yang berbeda dari biasanya dan melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, yang dalam hal ini berpikir tinggi yang dimaksudkan adalah berpikir kreatif. Fauzi (Supardi, 2004: 48) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian berpikir kreatif "berpikir kreatif yaitu berpikir untuk menentukan hubungan-hubungan baru antara berbagai hal,

menemukan pemecahan baru dari suatu soal, menemukan sistem baru, menemukan bentuk artistik baru, dan sebagainya”. Oleh karena itu dengan berpikir kreatif kita dapat menemukan dan menentukan suatu cara dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan uraian beberapa pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi ataupun dengan metode yang bervariasi (divergen) serta tidak hanya berpaku pada apa yang telah diberikan atau disampaikan oleh guru, selain itu juga model pembelajaran CPS merangsang anak agar berpikir kreatif yang memiliki tiga komponen yaitu memiliki keahlian, keterampilan berpikir kreatif dan memiliki motivasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Indikator – indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu Fluency, Fleksibility, Originality, Elaboration, Sensitivity. Menurut Mc. Donald (A.M, Sardiman, 2007:73) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dalam proses pembelajaran, Sardiman (2007, p.75) mendefinisikan “motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Indikator motivasi terbagi menjadi dua aspek, yaitu indikator dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator motivasi intrinsik yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan indikator dari motivasi ekstrinsik yaitu adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan pembelajaran yang menarik, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, Untuk Mengetahui Bagaimana Motivasi belajar Siswa yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan Motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, Untuk Mengetahui Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kreatif siswa dengan motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan metode campuran (*mixed method*) tipe ekplanasi sekuensial (*the explanatory sequential design*). Metode penelitian yang digunakan *mix method* maka terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan yang dikemukakan oleh Indrawan, R. dan Yaniawati,

P.(2014:51) “Tujuan penelitian kuantitatif adalah mendapatkan penjelasan tentang besarnya kebermaknaan (*Significance*) dalam model yang dihipotesiskan sebagai jawaban atas masalah yang dirumuskan”. Metode penelitian yang digunakan pada pendekatan kuantitatif ini adalah metode eksperimen dengan desain eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Menurut Frankel dan Norman E.Wallen (Indrawan, R. dan Yaniawati, P. 2014 :58) “Desain eksperimen semu dilakukan tanpa proses teknis sampel peluang”. Subjek penelitian pada desain ini berjalan alami, misalnya penelitian dalam pembelajaran Kelas mengikuti pembagian kelas yang sudah ada. Pendekatan yang selanjutnya adalah pendekatan kualitatif. oleh Indrawan, R. dan Yaniawati, P. (2014 : 67) mengemukakan bahwa metode penelitian dalam pendekatan kualitatif sering digunakan untuk melihat

lebih dalam suatu fenomena sosial termasuk di dalamnya kajian terhadap ilmu pendidikan, manajemen dan administrasi bisnis, kebijakan publik, pembangunan ataupun ilmu hukum. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*Case Study*). Studi kasus adalah suatu eksplorasi mendalam mengenai sebuah sistem yang terikat Indrawan, R. dan Yaniawati, P. (2014 : 72). Studi ini adalah satu metode yang sering digunakan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pengelompokan sasaran penelitiannya maka peneliti menggunakan studi observasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas VIII SMPN 3 RAJAGALUH dan sampelnya adalah kelas VIII E (kelas eksperimen) dan VIII D (kelas kontrol). Teknik pengumpulan data yaitu tes kemampuan berpikir kreatif, Angket, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Statistika Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji hipotesis (Uji perbedaan dua rerata) dan Uji Korelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data nilai berpikir kreatif siswa (tes awal dan tes akhir kemudian menghasilkan kualitas peningkatan siswa) dan data hasil motivasi belajar matematika siswa serta hasil wawancara dari guru dan siswa.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil Pretes, Postes, terlihat nilai sebagai berikut:

Tabel 1 Statistika Deskriptif berpikir Kreatif

Kelas		N	SMI	Nilai Maks	Nilai Min	Rerata	Simpangan Baku
Eksperimen		21	40	8	0	4,48	2,60
Kontrol	Pretes	21	40	8	0	4,57	2,01
Eksperimen		21	40	18	6	9,71	3,05
Kontrol	Postes	21	40	20	8	12,29	3,96
Eksperimen		21	40	12	2	5,24	2,93
Kontrol	Gain	21	40	16	4	7,71	3,48
Eksperimen		21	40	0,35	0,06	0,15	0,08
Kontrol	N-gain	21	40	0,67	0,13	0,22	0,10

bahwa nilai siswa mengalami kenaikan dari yang tadinya nol ataupun kecil ketika pretes menjadi lebih besar dan lebih baik pada hasil postes hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami suatu perubahan yang lebih baik dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa walaupun tidak bisa mencapai nilai yang maksimal. Selain itu di lihat dari data yang ada bahwa nilai gain ataupun n gain pada kelas kontrol lebih besar daripada kelas eksperimen tetapi untuk hasil maksimalnya memiliki nilai yang sama. kategori n gain pada kelas eksperimen menunjukkan kategori rendah karena kurang dari 0,3 yaitu $0,15 < 0,30$ dan untuk kelas kontrol termasuk kategori rendah juga yaitu $0,22 < 0,30$. Selanjutnya yaitu melakukan uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan Aplikasi SPSS menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Karena apabila ada salah satu data tidak berdistribusi normal baik kelas kontrol

maupun kelas eksperimen atau keduanya tidak normal maka dilanjutkan dengan uji *Mann-whitney*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji statistik non parametrik menggunakan *SPSS* dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai sebagai berikut yaitu

Test Statistics ^a				
	pretes	postes	Gain	N_gain
Mann-Whitney U	219.500	130.000	129.000	123.500
Wilcoxon W	450.500	361.000	360.000	354.500
Z	-.027	-2.351	-2.355	-2.450
Asymp. Sig. (2-tailed)	.978	.019	.019	.014

a. Grouping Variable: kelas

Berdasarkan perhitungan pada kolom Ngain menunjukkan bahwa Kelas eksperimen dan Kelas kontrol pada n-gain adalah 0,014. Oleh karena $0,014 < 0,05$ maka H_0 ditolak maka H_1 diterima artinya bahwa Terdapat perbedaan Kemampuan berpikir kreatif Siswa yang menggunakan model pembelajaran *Crative Problem Solving (CPS)* dengan Siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kelas control lebih baik di dibandingkan dengan kelas eksperimen hal ini dilihat dari data hasil rerata pada Ngain.

Uji korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dan motivasi siswa pada kelas eksperimen berdasarkan perhitungan dengan *SPSS* yaitu

Correlations			
		n_gain	Motivasi
n_gain	Pearson Correlation	1	.079
	Sig. (2-tailed)		.734
	N	21	21
Motivasi	Pearson Correlation	.079	1
	Sig. (2-tailed)	.734	
	N	21	21

Dari data tersebut menunjukkan nilai signifikan yaitu 0,743. Oleh karena $0,743 > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat korelasi/hubungan positif antara kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen.

Uji korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dan motivasi siswa pada kelas eksperimen berdasarkan perhitungan dengan *SPSS* yaitu

Correlations			
		n_gain	Motivasi
n_gain	Pearson Correlation	1	.428
	Sig. (2-tailed)		.053
	N	21	21

	Pearson Correlation	.428	1
Motivasi	Sig. (2-tailed)	.053	
	N	21	21

Uji korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dan motivasi siswa adalah 0,053. Oleh karena $0,053 > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat korelasi/hubungan positif antara kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa pada kelas kontrol.

Angket motivasi belajar siswa dengan data yaitu Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji statistik menggunakan SPSS dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai di atas atau lebih dari 0,05 yaitu $0,2 > 0,05$. Karena berdistribusi normal maka dilanjut dengan uji homogenitas dengan Data hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas adalah mendapatkan nilai lebih dari 0,05 yaitu 0,089 yang artinya data tersebut homogen dan akan dilanjutkan dengan uji t (ujiperbedaan) dan menunjukkan bahwa nilai lainya lebih dari 0,05 yaitu Sig. (2-tailed) 0,673 yang artinya tidak terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada motivasi belajarsiswa.

Dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan ternyata peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa lebih baik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) serta Motivasi belajar Siswa juga lebih baik pada kelas kontrol dibandingkan dengan kelas eksperimen walaupun dengan menggunakan perhitungan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Beberapa kemungkinan yang mengakibatkan kelas kontrol lebih baik dari pada kelas eksperimen yaitu kemampuan setiap siswa berbeda beda atau beragam hanya saja pada kelas kontrol siswanya lebih banyak yang aktif dan kemampuan bawaan yang dimiliki siswanya cukup tinggi sehingga ketika telah melaksanakan latihan siswa tersebut ingin diperiksa dan dinilai hasilnya termasuk siswa laki - laki. selain itu ada faktor yang sangat berpengaruh sehingga kelas kontrol lebih unggul dalam segala hal dibanding dengan kelas eksperimen yaitu pada kelas kontrol ada satu orang siswa yang pandai sehingga siswa laki - laki itu mau berbagi ilmunya dan mengajari teman temanya sehingga teman kelasnya merasa terbantu. Berbeda pada kelas eksperimen siswa laki- lakinya tidak ada yang menonjol semuanya memiliki kemampuan yang sama hal ini terlihat dari hasil lembar observasi yang menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih mendominasi daripada siswa laki-laki pada setiap Kelasnya dan siswa perempuan cenderung tidak mau atau sedikit malas untuk mengajari teman satu kelas laki-lakinya. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa Osborn (Huda, Miftahul, 2013:298). Dimana dalam proses pembelajaran menurut Osborn (Huda, Miftahul, 2013:298) “guru hanya bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif kepada Siswa, dan bertugas menyediakan materi pelajaran atau topik diskusi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam pemecahan masalah”. Dalam hal ini ternyata siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS tidak lebih baik dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dilihat dari kemampuan berpikir kreatif. Beberapa temuan ketika melakukan penelitian ternyata selain dari faktor bawaan kemampuan siswa ternyata siswa eksperimen cenderung masih belum terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran baru. Siswa lebih terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Faktor lain yaitu Dari hasil pernyataan angket menunjukkan bahwa siswa pada kelas kontrol menyukai guru matematika yang mengajarnya dengan sikap yang baik dan ramah serta lebih dekat dengan siswa sehingga siswa pada kelas kontrol giat belajar pada saat pembelajaran di kelas selain itu juga siswa merasa nyaman ketika pelaksanaan berlangsung karena pada kelas

kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga sudah terbiasa. Pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving* siswa cenderung kaget karena belum pernah belajar dengan menggunakan model pembelajaran ini sehingga siswa kurang maksimal dalam menerima materi dan kurang merangsang siswa berpikir kreatif, selain itu juga model pembelajaran *Creative problem solving* adalah model pembelajaran berkelompok. Maka ketika pembelajaran berlangsung saat melaksanakan latihan siswa laki laki ataupun siswa yang kurang pandai pada setiap kelompoknya cenderung diam saja karena mengandalkan satu atau dua orang yang pandai mengerjakan latihan atau soal pada kelompok itu. Akibatnya Siswa yang lainnya kurang maksimal dalam latihan maka pada tes juga hasilnya menjadi kurang maksimal. Hal lain juga dilihat dari angket motivasi siswa, pada kelas kontrol reratanya lebih besar dibandingkan dengan kelas eksperimen sehingga kelas kontrol lebih baik. Secara keseluruhan motivasi siswa tergolong pada kelas kontrol reratanya yaitu 103 dengan presentasi yaitu 82,4 yang menunjukkan kategori motivasi tinggi dan pada kelas eksperimen reratanya 102 dengan presentasi yaitu 81,6 yang menunjukkan kategori motivasi tinggi, tetapi walaupun keduanya termasuk motivasi tinggi tetap saja kelas kontrol lebih baik daripada kelas eksperimen. Ternyata pada kelas kontrol selain hasil tes yang menunjukkan lebih baik dari kelas eksperimen juga didukung dengan angket siswa yang menunjukkan kategoritinggi.

Selain itu juga temuan pada penelitian ini adalah motivasi belajar siswa tidak terdapat korelasi positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang motivasi belajarnya tinggi tetapi hasil tes kemampuan berpikir kreatifnya rendah atau kurang maksimal. Hal ini terjadi pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan bawaan siswa yang menjadi faktor penyebab kemampuan kreatif siswa itu tinggi atau rendah. selain itu juga faktor lainnya yaitu motivasi intrinsik yang memang perlu ditingkatkan lebih baik lagi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.

Kendala kendala yang ditemukan ketika penelitian adalah pembelajaran berkelompok bagi siswa yang pandai itu kebanyakannya kurang setuju karena mereka harus mengajari temannya yang belum paham tetapi tidak semuanya juga yang pandai selalu ingin individu ada juga yang ingin berkelompok. Pada pembelajaran berkelompok siswa yang kurang pandai cenderung hanya diam saja dan mengandalkan siswa yang pandai, terutamanya adalah siswa laki laki hampir semuanya pada kelas eksperimen hanya mengandalkan siswa perempuan pada kelasnya. Model *Creative problem solving* merupakan model pembelajaran yang baru dikenal sehingga siswa mengalami kesulitan dan kaget ketika melaksanakannya tetapi untuk beberapa kali pertemuan selanjutnya mulai terbiasa sehingga langkah lebih baiknya model pembelajaran ini digunakan pada materi yang lain sehingga siswa tidak kaget dengan model pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan analisis data, serta pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan model pembelajaran konvensional, maka penulis menarik kesimpulan Pertama Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) tidak lebih baik dibandingkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Kedua Motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) tidak berbeda signifikan dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Ketiga Tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan

masalah siswa dengan motivasi belajar siswa. Keempat Tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kreatif siswa dengan motivasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Fajariah, N.I., et.al. (2012). Keefektifan Implementasi Model Pembelajaran Problem Posing dan Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SMP N 1 Tenganan. *Unnes Journal of Mathematics Education*. ISSN No2252-6927
- Ilies, R., & Judge, T.A. (2002). Relationship of Personality to Performance Motivation: A Meta-Analytic Review. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), 797-807.
- Kang, S.L., et.al. (2003). A Development Of The Test For Mathematical Creative Problem Solving Ability. *Journal of the Korea Society of Mathematical Education Series D: Research in Mathematical Education*, 7(3).
- Maharani, Waluya, dan Sugianto. (2015). Humanistic Mathematics Learning with Creative Problem Solving Assisted Interactive Compact Disk to Improve Creative Thinking Ability. *International journal of Education and research*, 3.
- Purwati. (2015). Efektifitas Pendekatan Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM)*, 1(1).
- Supardi. Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Formatif 2*. Tersedia: journal.lppmunindra.ac.id.
- Tiurliana & Isrok'atun. (2014). Enhancing Students' Mathematical Creative Problem Solving Ability Through Situation-Based Learning. *Mathematical Theory and Modeling*, 4 (11). Tersedia: <http://www.iiste.org/Journals/index.php/MTM>.
- Victor, R.V (2009). Creative Problem Solving: An Applied University Course. *Pesquisa Operacional*, 30(2). Tersedia: <http://www.scielo.br/pdf/pope/v30n2/09.pdf>